

# **REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA**

**DINAS KESEHATAN KABUPATEN KOTA SIBOLGA**

**2026**

## 1. Pendahuluan

### a. Latar belakang penyakit

*Avian Influenza (AI) atau dikenal dengan Flu Burung merupakan penyakit yang kompleks dan terus berkembang dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan manusia, industri unggas (telur dan daging ayam) dan industri sapi perah (susu). Merebaknya kasus AI pada unggas dan sapi perah di US terjadi di awal tahun 2024. Dan baru pada 25 Maret berhasil diidentifikasi bahwa penyebabnya adalah virus AI subtype H5N1 clade 2.3.3.4b. Sejak awal merebaknya wabah AI pada unggas dan sapi perah, hampir 135 juta burung dan lebih dari 900 kawanan sapi perah telah terjangkiti di seluruh negeri. Dilaporkan juga adanya sejumlah besar hewan liar, seperti rakun, sigung, rubah, dan kucing hutan, serta mamalia laut dan kucing domestik juga telah mati akibat infeksi virus tersebut.*

US telah melaporkan 66 kasus AI H5N1 pada manusia sejak awal tahun 2024. Sebagian besar merupakan infeksi ringan dari genotype yang beredar di peternakan sapi perah. Hingga 15 Januari 2025, AI telah ditemukan pada ternak di 16 negara bagian US. Penularan virus flu burung H5N1 ke sapi perah pertama kali dikonfirmasi pada bulan Maret 2024 di Texas dan sejak itu telah menyebar ke 15 negara bagian AS lainnya, termasuk California. Virus AI terus berevolusi, bermutasi dan mengalami *spillover*, lompatan antar spesies yang berbeda. Clade 2.3.4.4b genotype B3.13 yang semula hanya menginfeksi burung liar, sekarang dilaporkan telah menginfeksi manusia, mamalia (sapi perah, kambing, domba, harimau, singa, anjing dan kucing) dan unggas domestik. Burung-burung yang bermigrasi memainkan peran penting dalam menyebarkan virus H5N1 dari unggas ke berbagai negara.

Sejauh ini telah diketahui ada empat type virus AI, yaitu type A, B, C dan D. Type A, B dan C dapat menginfeksi manusia, tetapi hanya type A yang bersifat zoonosis berat. Type D baru ditemukan di Jepang tahun 2015 pada sapi dan babi, serta tidak menular pada manusia. Dalam perkembangannya, type A banyak menghasilkan varian baru dengan munculnya subtype yang didasarkan atas keberadaan protein hemagglutinin (HA/H) dan neuraminidase (NA/N) yang terdapat pada amplop virus. Saat ini sudah berkembang subtype H1-11 dan subtype N1-19, sehingga membentuk kombinasi H1N1 hingga H11N19. Dari subtype tersebut, virus AI terus berevolusi dan mengalami *reassortment*, sehingga menghasilkan clade, subclade maupun genotype baru. Sebagai contoh virus AI yang mewabah di US saat ini dan bersifat zoonosis adalah subtype H5N1 clade 2.3.4.4b genotype B3.13 yang sangat patogen pada manusia, mamalia, burung liar dan unggas domestik.

Di Indonesia sendiri virus AI yang mewabah sejak 2003 hingga saat ini adalah subtype H5N1 clade 2.1.3.1 (ditemukan tahun 2003, sudah hampir menghilang dan hanya bersifat minor pada beberapa provinsi), clade 2.3.2.1.c-i dan 2.3.2.1.c-ii (dominan, ditemukan tahun 2012), dan clade 2.3.4.4b (ditemukan pada itik dan ayam petelur di Kalimantan Selatan dan Jawa Tengah tahun 2022-2023). Semua clade yang ditemukan tergolong HPAI (*highly pathogenic avian influenza*). Subtype

yang lain adalah H9N2 clade Y280 dan Y439 spesifik pada unggas bersifat LPAI (*low pathogenic avian influenza*), penyebab penurunan produksi telur pada ayam, ditemukan tahun 2016. Meski clade 2.3.3.4b sudah terdeteksi di Indonesia, namun **genotype B3.13 belum ditemukan di luar US**. Data dari Kemenkes menunjukkan, kasus AI pada manusia di Indonesia dilaporkan adanya kematian dari 2003 hingga 2019, namun sejak 2020 – 2025 belum pernah dilaporkan lagi kasus AI pada manusia. Menurut Kemenkes dari 2023 – 2024 telah diidentifikasi subtype H1N1pdm09, type A (H3) dan type B (*lineage not determine* dan Victoria). Sementara itu laporan dari Balai Besar Veteriner Wates, selain subtype H5N1 dan H9N2, ditemukan juga subtype H11N9 pada itik. Saat ini berdasar data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Kamboja dan Vietnam tahun 2024 telah melaporkan kasus AI pada manusia yang disebabkan oleh subtype H5N1. Menurut penilaian WHO bersama Organisasi Pangan Dunia (FAO) dan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH) risiko bersama kasus AI terhadap masyarakat umum dinilai *low*, namun memiliki kecenderungan risiko *moderate* pada orang-orang pekerja peternakan yang memiliki riwayat kontak langsung dengan hewan sakit atau lingkungan terkontaminasi.

Atas dasar merebaknya kasus AI di dunia, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan, telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor: PM.03.01/C/28/25 tertanggal 8 Januari 2025 tentang Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan terhadap Flu Burung dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), sebagai respons atas laporan peningkatan kasus AI di beberapa negara. Kewaspadaan ini sangat diperlukan karena beberapa negara di Amerika, Eropa, Afrika, Asia dan Australia telah melaporkan kasus AI yang disebabkan oleh clade 2.3.4.4b.

Di sisi lain dampak infeksi virus AI pada sapi perah adalah penurunan produksi susu dari 20 hingga 100%. Meski morbiditas <10% dan mortalitas dan nilai afkir sapi < 2%, namun yang berbahaya adalah susu yang dihasilkan sangat tercemar dengan keberadaan virus AI. Susu mentah yang tidak dipasteurisasi dapat menjadi penyebab penyebaran virus AI pada spesies lain, termasuk kucing, harimau, singa, anjing dan unggas domestik, serta hewan liar lainnya. Kucing dan anjing memiliki reseptor alfa-2,6 dan alfa-2,3 yang terdapat pada trakea dan paru-paru, sama seperti pada sapi perah, sehingga kedua spesies dapat terinfeksi oleh virus AI yang berasal dari burung liar atau sapi perah. Memperhatikan perilaku kucing, terutama terhadap burung, maka kucing memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi virus AI daripada anjing.

Sapi perah yang terdeteksi positif AI menunjukkan gejala tidak spesifik, namun terjadi penurunan nafsu makan, keluarnya leleran lendir dari hidung, feses yang lengket atau encer, lesu, dehidrasi dan demam. Terjadi juga penurunan ruminasi dan motilitas rumen, ambing tampak mengeras mirip mastitis, susu konsistensi kental dan pekat, serta berwarna kuning mirip kolostrum. Menurut Caserta dkk dari majalah Nature terbitan 25 Juli 2024, paparan virus AI yang paling tinggi (*virus load*)

dikeluarkan dari susu, dibanding dari leleran hidung, darah, urin atau feses. Sementara organ sapi dengan kandungan virus tertinggi terdapat pada ambing, diikuti kelenjar getah bening, paru, dan usus kecil. Sumber penularan tertinggi berasal dari susu, leleran hidung dan urin. Virus masih dapat dideteksi pada sapi perah hingga 31 hari pasca menunjukkan gejala.

Sejauh ini gejala AI yang muncul pada kucing tampak lebih berat ditandai dengan menurunnya nafsu makan, lesu, demam, leleran lendir pada mata, bersin, batuk dan sesak nafas. Gejala syaraf yang muncul antara lain, gangguan koordinasi gerak, tremor, depresi berat, kejang disertai kebutaan. Investigasi terkini menunjukkan bahwa pakan yang menjadi sumber infeksi bagi kucing adalah susu yang tidak dipasteurisasi dan daging mentah atau setengah matang yang berasal dari unggas, paparan burung liar yang terinfeksi atau dari orang-orang yang bekerja di lahan pertanian yang terkena dampak AI. Laporan dari AVMA (*American Veterinary Medical Association*) pada awal Desember 2024, sebuah perusahaan pakan hewan peliharaan Northwest Naturals telah melakukan penarikan sukarela satu batch pakan beku mentah *Feline Turkey Recipe*, yang terbukti positif mengandung virus H5N1.

#### b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Kota Sibolga.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. [Tambahkan sesuai Arah/Tujuan Dinas Kesehatan dalam penyusunan Peta Risiko Avian influenza]

## 2. Hasil Pemetaan Risiko

#### a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Sibolga, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Kota Sibolga Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

**b. Penilaian Kerentanan**

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	0.42
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	32.33
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Kota Sibolga Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

**c. Penilaian kapasitas**

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	0.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	8.33
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	66.67
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	RENDAH	10.00%	27.27
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	33.33
6	Surveilans Puskesmas	SEDANG	6.00%	66.67
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	RENDAH	6.00%	33.33
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	100.00

9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	RENDAH	6.00%	0.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Kota Sibolga Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan, alasan Tidak ada anggaran khusus untuk Avian Influenza,
2. Subkategori II. Kesiapsiagaan, alasan Tidak ada SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza, tidak ada petugas yang mampu mengambil spesimen Avian Influenza,
3. Subkategori III. Surveilans, alasan tidak ada laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas)
4. Subkategori IV. Promosi, alasan tidak tersedia promosi berupa media cetak Avian Influenza (cegah flu burung).

#### d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota Sibolga dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sumatera Utara
Kota	Kota Sibolga
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	11.79
Threat	12.00
Capacity	24.26
<b>RISIKO</b>	<b>43.83</b>

Derajat Risiko

**RENDAH**

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Kota Sibolga Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Kota Sibolga untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 11.79 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 24.26 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 43.83 atau derajat risiko RENDAH

### 3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Melakukan Pemantauan pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas	Sub Koordinator Surveilans dan Imunisasi dan tim	Agustus 2026	
2	SURVEILANS RUMAH SAKIT (RS)	Mendaftarkan SKDR seluruh RS di Kota Sibolga tahun 2026	Ka. Bidang P2P dan Sub Koordinator Surveilans dan Imunisasi	Januari 2026	
3	Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	Berkoordinasi dengan BBKK agar mendaftarkan akun SKDR dan petugas Surveilans BBKK aktif dalam melaporkan Zero report	Ka. Bidang P2P dan Sub Koordinator Surveilans dan Imunisasi	Desember 2026	

Sibolga, 19 Juni 2026  
Plt. Kepala Dinas Kesehatan  
Kota Sibolga



SRI WAHYUNI, SKM., M.Si  
NIP. 19821225 200607 2 001